

**Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel *Tempurung*  
Karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*  
Karya Dian Purnomo**

**Gusti Permata Sari<sup>1\*</sup>, Gusnetti<sup>2</sup>, Hasnul Fikri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bung Hatta,  
Email: [gustipermatasari86@gmail.com](mailto:gustipermatasari86@gmail.com)\*

**INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel:**

Received : 15 Oktober 2024

Revised : 10 November 2024

Accepted : 12 November 2024

**Keywords:**

The image of women, gender inequality, novels, patriarchy

**Kata Kunci:**

Citra perempuan, Ketidakadilan gender, Novel, Patriarki

**DOI: 10.62335**

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the image of women and gender injustice in the novel *Tempurung* by Oka Rusmini and the novel *Perempuan Yang Menangis to Bulan Hitam* by Dian Purnomo. The type of research is qualitative with descriptive methods, while the data sources are the novel *Tempurung* by Oka Rusmini and the novel *Perempuan Yang Menangis to Bulan Hitam* by Dian Purnomo. The results of the research show that the image of the female characters in both novels is related to physical, psychological and social image. These three images are presented by the author to describe the mental, spiritual and daily behavior of female characters. The psychological and social images in both novels have similarities, namely in the psychological aspect, the characters Sipleg in the novel *Tempurung* by Oka Rusmini and Magi Diela in the novel *Perempuan who Cries to the Black Moon* by Dian Purnomo both hold grudges against people who have treated them badly. unfair, whereas in the social aspect the two characters both love the people closest to them. The gender injustice experienced by the female characters in both novels is in the form of marginalization, subordination, stereotypes and violence, while this form of workload is not found in the novel *Wanita Yang Cried to the Black Moon* by Dian Purnomo. From the results of this research, it can be concluded that the image of women and gender inequality in both novels are both influenced by extrinsic elements of patriarchal culture. In the novel *Tempurung* by Oka Rusmini, it is set in Balinese culture which has the Mecaru Manca tradition, namely a cleansing ceremony in all corners of the compass. On the other hand, the novel *Woman Who Cries to the Black Moon* by Dian Purnomo is set in the culture of Sumba, East Nusa Tenggara which has the Yappa Mawine tradition, namely the tradition of marriage and capture.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dan ketidakadilan gender pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian

Purnomo. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan sumber data adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra tokoh perempuan kedua novel berkaitan dengan citra fisik, psikis, dan sosial. Ketiga citra ini dihadirkan oleh pengarang untuk menggambarkan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian pada tokoh perempuan. Citra psikis dan sosial pada kedua novel memiliki persamaan yaitu pada aspek psikis, tokoh Sipleg pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan Magi Diela pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sama-sama menyimpan dendam terhadap orang-orang yang telah memperlakukan mereka dengan tidak adil, sedangkan pada aspek sosial kedua tokoh tersebut sama-sama mencintai orang-orang terdekatnya. Ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan pada kedua novel adalah dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan, sedangkan bentuk beban kerja tidak ditemukan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dan ketidakadilan gender pada kedua novel sama-sama dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik budaya patriarki. Pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang berlatar budaya Bali yang memiliki tradisi *Mecaru Manca* yaitu upacara pembersihan ke segala penjuru mata angin. Di sisi lain novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berlatar budaya Sumba, Nusa Tenggara Timur yang memiliki tradisi *Yappa Mawine* yaitu tradisi kawin tangkap.

## 1. LATAR BELAKANG

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan. Ekspresi yang diungkapkan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk yang imajinatif serta cerminan dari kenyataan. Sastra juga merupakan suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Seni kreatif tersebut dituangkan sastrawan ke dalam bentuk karya sastra.

Menurut Kosasih (2012: 3-4) berdasarkan bentuknya karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu, puisi, drama dan prosa. Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa adalah novel. Cerita di dalam novel memuat nilai-nilai kehidupan, diantaranya nilai sosial, budaya, moral, pendidikan, sejarah dan lain sebagainya. Permasalahan yang terdapat dalam sebuah novel pun akan beragam pula. Salah satu permasalahan yang beragam yang terdapat dalam novel, di antaranya permasalahan mengenai perempuan. Permasalahan perempuan merupakan persoalan yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Posisi perempuan selalu dianggap sebagai pengikut laki-laki. Contohnya, dalam tingkat keluarga, figur ayah sering dipandang memiliki kewenangan paling tinggi terhadap perempuan, anak dan harta benda. Di sisi lain, ibu dipandang sebagai figur yang lebih identik dengan urusan dapur, makanan, dan anak. Perempuan hanya dianggap sebagai kelompok pengabdian dan segala sesuatu yang dilakukan oleh perempuan kurang dihargai atau tidak diperhitungkan serta tidak boleh mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

Citra perempuan merupakan sebuah gambaran dalam realita kehidupan. Kehidupan dalam hal ini adalah kehidupan tokoh dalam novel yang mendeskripsikan sosok perempuan yang dipengaruhi oleh sosial budaya yang dimiliki masyarakat di mana perempuan itu hidup. Para tokoh perempuan selalu mengalami penderitaan yang sebagian besar dikarenakan ketidakberdayaan mereka terhadap aturan-aturan tradisi yang telah melekat pada sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Perempuan yang dituntut menjadi pribadi yang penurut kemudian lebih ditempatkan dalam posisi inferior sedangkan laki-laki menduduki posisi superior. Penggolongan superior dan inferior inilah yang kemudian menyebabkan sebagian laki-laki memandang rendah status perempuan. Paradigma yang berkembang di tengah masyarakat inilah yang pada akhirnya lebih sering menempatkan perempuan sebagai pelengkap yang keberadaannya seringkali terpinggirkan. Hal ini yang kemudian membuat perempuan merasa takut untuk menyuarkan hak-haknya yang telah sepatutnya didapatkan. Pemikiran-pemikiran tersebutlah yang kemudian membuat budaya Patriarki tumbuh subur di Jawa

Ketidakadilan gender bagi perempuan juga sulit dihindari. Perempuan sulit untuk merdeka, bukan hanya tentang budaya patriarki yang membelenggu perempuan, atau tentang keamanan akan tubuhnya saat berada di ranah publik, tetapi juga tentang stigma, stereotipe, atau konstruksi masyarakat yang mengatur kehidupan perempuan. Kodrat perempuan yang seharusnya hanya menstruasi, melahirkan dan menyusui, seolah menjadi hal yang tidak pernah dihiraukan. Masyarakat hanya menganggap bahwa kodrat perempuan itu “di dapur, di kasur, dan di sumur”.

Ruang publik menjadi tempat perempuan bernaung, mengekspresikan kehidupan mereka dengan kebebasan yang ada. Namun, keamanan seolah menjadi hal yang sulit untuk didapatkan di ruang publik. Pelecehan dan kekerasan seksual kerap kali terjadi di ruang publik, dimana seharusnya perempuan dapat merasakan aman di tengah keramaian, tetapi yang terjadi justru berbanding terbalik. Bukan hanya ruang publik, tetapi di rumah tangga pun tidak menjamin kemerdekaan bagi perempuan. Saat perempuan berharap bahwa dirinya berada di bawah perlindungan seorang laki-laki dengan jaminan keamanan, fisik dan mentalnya sering kali menjadi taruhan dari harapan tersebut.

Permasalahan citra dan ketidakadilan gender pada perempuan, ternyata juga menggelitik pengarang untuk menuangkannya ke dalam novel. Dengan demikian, novel merepresentasikan adanya fenomena keperempuanan yang harus diungkap dan dijelaskan pada masyarakat. Contohnya Oka Rusmini dan Dian Purnomo.

Salah satu karya Oka Rusmini adalah novel *Tempurung*. Novel ini merupakan sebuah novel tentang hidup para perempuan berhadapan dengan tubuhnya, agama, budaya, dan masyarakat. Cerita ini mengisahkan perempuan-perempuan yang hidup di dunia perkawinan yang aneh. Jauh di lubuk hati mereka tidak menginginkan perkawinan, tetapi di sisi lain mereka butuh anak, kasih sayang, perhatian, dan sentuhan. Perempuan-perempuan yang mencari cinta, kasih sayang, impian, bahkan mereka sendiri tidak tahu keinginan mereka, apa yang mereka mau, dan kadang mereka juga takut bermimpi. Inilah novel tentang tubuh perempuan yang sesungguhnya tidak jadi milik mereka sendiri. Bahkan sering kali mereka juga gagap berhadapan dengan tubuh sendiri. Tubuh yang kadang tidak mereka kenal. Inilah kisah perempuan-perempuan yang tidak tahu apakah menjadi perempuan

adalah sebuah anugerah atau justru kutukan.

Novel *Tempurung* ini menceritakan bagaimana seorang ayah begitu tega memperkosa anaknya, dan bagaimana pemerkosaan ini menyebabkan trauma dan kebencian yang begitu mendalam pada ayahnya hingga ada keinginan untuk membunuh. Anak laki-laki seolah menjadi primadona dalam keluarga. Seorang ibu bahkan menelantarkan semua anak perempuannya dan tidak peduli meskipun anak perempuannya meninggal satu persatu. Dia tidak henti-hentinya mengandung demi memenuhi obsesi suaminya yang menginginkan anak laki-laki. Lalu, suatu ketika sang ibu stres dan meninggal.

Selanjutnya, Dian Purnomo terlahir dengan nama Dian Yuliasri, dia akhirnya menemukan warna baru tema-tema karyanya. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menandai metamorfosanya. Novel yang ditulis setelah mendapatkan grant Residensi Penulis Indonesia 2019 selama enam minggu tinggal di Sumba tentang kawin tangkap ini, menandai perjuangannya dalam bentuk novel.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini menceritakan tentang Magi Diela, gadis yang berasal dari tanah Sumba. Dia merupakan lulusan sarjana Pertanian di Yogyakarta. Setelah mengenyam pendidikan, dia kembali ke Sumba. Dia berharap dapat mempraktikkan ilmunya di tanah kelahirannya. Namun nasib berkata lain, dia menjadi korban dari tradisi *Yappa Mawine*, saat akan berangkat bekerja di dinas Pertanian Waikabukak. Tradisi tersebut sangat melekat di tanah Sumba dan merupakan tindak kejahatan terhadap perempuan. Sebagai seorang perempuan, Magi Diela tentunya tidak bisa tinggal diam merenungi nasibnya dan menjatuhkan hari dirinya begitu saja. Magi Diela ingin pelaku yang sudah melakukan hal tidak baik padanya ditangkap dan mendapatkan balasan yang setimpal. Leba Ali, ia merupakan pelaku yang sudah melakukan pelecehan seksual kepada Magi Diela. Dia merupakan orang yang berpengaruh di tanah Sumba. Dengan kekuasaan yang ia miliki, ia menyalahgunakan kekuasaannya itu untuk melakukan hal tidak baik.

Tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap merupakan suatu tradisi dimana perkawinan terjadi atas dasar paksaan salah satu pihak. Tradisi ini adalah kawin paksa yang berujung pada tindak kekerasan seksual dimana korban mengalami luka bahkan berbagai kerugian fisik dan mental. Pemaksaan perkawinan yang dialami wanita Sumba meliputi banyak hal yakni dimulai dari kekerasan fisik (diculik, ditarik, dipaksa, disekap, hingga dipukul), secara seksual (bagian-bagian tubuh tertentu dipegang, dilecehkan hingga diperkosa), secara psikologi (merasa terlecehkan, terhina, tertekan, trauma dan merasa tidak memiliki harga diri), dan secara sosial (perempuan yang dapat melarikan diri dengan bantuan hukum distigma oleh masyarakat sebagai wanita yang telah terbuang) sehingga dapat menghasilkan kekerasan dan ketidakadilan yang menyebabkan wanita-wanita Sumba merasa sakit dan trauma dalam kurun waktu yang cukup lama.

Novel *Tempurung Karya Oka Rusmini* dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan novel yang menceritakan kehidupan perempuan dalam berinteraksi dengan sesamanya dan juga lingkungan sekitarnya. Novel ini berkisah mengenai perjuangan seorang perempuan dalam memperoleh hak-haknya. Novel ini sama-sama menampilkan citra perempuan dan ketidakadilan gender di dalamnya. Novel ini juga sama-sama mengungkapkan pengalaman dan permasalahan yang sangat kompleks. Bukan hanya masalah cinta dan ketidakadilan gender,

melainkan juga menggambarkan kehidupan perempuan dalam memperoleh dan mempertahankan apa yang menjadi haknya.

Walaupun Indonesia sudah lama merdeka tetapi kemerdekaan bagi perempuan tidaklah didapat sepenuhnya. Ada anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Bahkan bila perempuan bekerja di ranah publik pun, konsekuensinya harus bertanggung jawab atas semua pekerjaan domestik: kebersihan rumah hingga mengasuh anak. Kita masih sering mendengar kalimat, “Sehebat-hebatnya perempuan, tetap mesti bisa masak di dapur, mengasuh dan membesarkan anak, karena itu merupakan kodrat perempuan.”

Pada Zaman sekarang, perempuan sudah memiliki kebebasan dalam menuntut ilmu, bekerja berdampingan dengan laki-laki, memiliki kedudukan lebih tinggi, dan mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin, merupakan hasil dari perjuangan perempuan dalam memperoleh kemerdekaan sejak dahulu. Namun, perempuan belum benar-benar merdeka ketika tubuhnya belum benar-benar aman dari ancaman kekerasan fisik, kekerasan seksual, atau kekerasan mental.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Moleong (2012:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain; secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata kalimat dan dialog yang terdapat dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama Jakarta, tahun 2023 terdiri dari 366 halaman, serta novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta, tahun 2022 terdiri dari 312 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan cara studi kepustakaan. Peneliti membaca dan memahami, mencatat dan menandai, menginterpretasikan, dan mengklasifikasi.

Teknik pengujian keabsahan Data melibatkan validator yaitu Rio Rinaldi, M.Pd., dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bung. Setelah membaca dan menilai tabel data, validator melakukan pencoretan dan pengesahan data. Data-data yang disahkan oleh validator dipakai sebagai data penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah: (1) perbandingan data, dilakukan dengan cara membanding-bandingkan data yang ada di dalam novel

yang digunakan sebagai referensi untuk memudahkan analisis, (2) kategorisasi, dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sejenis dalam suatu kategori, (3) penyajian data dengan tabulasi dan deskripsi, dan (4) inferensi dengan menarik kesimpulan setelah menafsirkan data-data berdasarkan pendekatan feminis sastra.

### 3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus masalah yang ada pada bab 1, ditemukan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Tokoh perempuan yang ada dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini adalah Sipleg dan tokoh perempuan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah Magi Diela. Tokoh-tokoh tersebut sama-sama mengalami ketidakadilan gender.

Dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini terdapat 40 citra tokoh Sipleg dan 50 ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Sipleg. Di sisi lain, dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo citra perempuan tokoh Magi Diela sebanyak 57 data dan ketidakadilan gender sebanyak 35 data.

Distribusi data novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dilihat dalam bentuk tabulasi sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Distribusi Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo**

No	Novel	Jumlah Data							
		Citra Perempuan			Ketidakadilan Gender				
		Citra Fisik	Citra Psikis	Citra Sosial	Marginalisasi	Subordinasi	Stereotipe	Keke- rasan	Beban Kerja
1	<i>Tempurung</i>	6	12	22	1	25	7	12	5
2	<i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i>	4	25	28	1	13	5	16	-

Distribusi data kajian citra dan ketidakadilan gender *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yaitu pada novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini terdapat 40 data citra perempuan dan 50 data ketidakadilan gender dengan rincian, (1) citra fisik ditemukan sebanyak 6 data, (2) citra psikis ditemukan sebanyak 12 data, (3) citra sosial ditemukan sebanyak 22 data.

Selanjutnya, (1) bentuk ketidakadilan gender marginalisasi ditemukan sebanyak 1 data, (2) subordinasi ditemukan sebanyak 25 data. (3) stereotipe ditemukan sebanyak 7 data. (4) kekerasan ditemukan sebanyak 12 data. (5) beban kerja ditemukan sebanyak 5 data.

Berbeda dengan itu, pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat 57 data citra perempuan dan 35 data ketidakadilan gender dengan rincian, (1) citra fisik ditemukan sebanyak 4 data, (2) citra psikis ditemukan sebanyak 25 data, (3) citra sosial ditemukan sebanyak 28 data.

Selanjutnya, bentuk ketidakadilan gender (1) marginalisasi ditemukan sebanyak 1 data, (2) subordinasi ditemukan sebanyak 13 data. (3) stereotipe ditemukan sebanyak 5 data. (4) kekerasan ditemukan sebanyak 16 data. (5) beban kerja datanya tidak ditemukan pada novel ini.

### **Citra Perempuan dalam Novel *Tempurug* Karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo**

Citra perempuan dalam kedua novel, novel *Tempurug* Karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo memiliki banyak persamaan. Dari segi citra psikis tokoh Sipleg menyimpan dendam dan amarah terhadap orang-orang yang telah menyakitinya. Terlihat pada kutipan berikut.

#### **Data 1.B.10**

Sipleg, perempuan itu juga teramat sulit diatur. Harga dirinya telah terusik. Dan dia telah *membenamkan benih dendam* yang dalam di seluruh aliran darahnya, karena ibu Payuk berkali-kali beranggapan perempuan itu pembawa sial. Itu pun karena Sipleg belum juga berbadan dua. (Rusmini, 2023:122)

Sama halnya dengan tokoh Magi, tokoh magi juga menaruh dendam dengan orang-orang yang terlibat pada penculikan dirinya. Dia akan mengutuk orang-orang tersebut melalui doa dan sembahyangnya.

#### **Data 3.B.10**

Magi Diela terdiam. Diangkatnya kepala begitu memasuki jalanan kampung. Dia ingin melihat sendiri kampung ini, mencatat setiap rumah, setiap wajah, *supaya dia ingat siapa saja yang akan dia jatuhkan kutuk melalui doa dan sembahyangnya*. (Purnomo, 2022:46)

Dari dua kutipan di atas dapat terlihat bahwa secara psikis tokoh Sipleg dan Magi hanya bisa memiliki pikiran dan amarah yang sama. Mereka sama-sama merasa tidak senang bahkan menaruh dendam pada orang-orang yang telah menyakiti baik secara fisik maupun batin mereka. Sipleg menyimpan dendam kepada ibu mertuanya karena ibu Payuk itu selalu menganggap bahwa Sipleg adalah perempuan pembawa sial karena belum juga memberinya cucu. Selanjutnya, Magi Diela juga menaruh dendam kepada semua orang yang telah menzaliminya. Supaya dia bisa menjatuhkan kutukan melalui doa dan sembahyangnya.

Tokoh Sipleg adalah korban dari peraturan adat yang tidak dipahaminya. Sipleg kehilangan kedua buah hatinya karena harus menjalankan prosesi adat yang bernama *Mecaru Manca*. Aturan adat ini adalah upacara membersihkan kesegala penjuru angin. Karena Sipleg melahirkan bayi kembar laki-laki dan perempuan yang dianggap akan membuat desa dikelilingi bencana. Sipleg dan Payuk juga diharuskan mengemis selama tiga hari di tiga desa, meninggalkan si kembar prematur yang sangat membutuhkan batuan medis bukan upacara adat. hal ini dapat diamati pada kutipan

berikut.

#### **Data 2.B.22**

Atas dasar kesepakatan, Payuk menyanggupi *Mecaru Manca*, upacara pembersihan ke segala penjuru mata angin. Dia juga menyanggupi saran ketua adat agar istrinya diasingkan di tanah desa dekat kuburan. Setelah 42 hari, bila keluarga itu sudah dibersihkan melalui upacara, mereka baru boleh menjadi warga biasa. (Rusmini, 2023:124)

Begitu juga dengan Magi Diela, ia juga kehilangan masa depannya karena dia menjadi korban tradisi adat yang bernama *Yappa Mawine*. Magi diculik, diperkosa, dan dipaksa menikah dengan pelaku penculikan. Hal ini dapat dicermati pada kutipan berikut.

#### **Data 4.B.1**

Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. *Yappa Mawine*. Diculik, ditangkap, untuk dikawini. (Purnomo, 2022:19)

Dari kedua kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kedua tokoh tersebut tidak bisa berbuat apa-apa karena adanya adat tradisi yang berlangsung dalam masyarakat. Sipleg yang harus kehilangan kedua anaknya karena adat. Sipleg harus kehilangan kedua anaknya karena adanya tradisi adat *Meraca Manca* yaitu upacara pembersihan kampung ke segala penjuru mata angin. Karena Sipleg melahirkan anak kembar laki-laki dan perempuan yang dianggap membawa bencana bagi kampung. Selanjutnya Magi juga terpaksa kehilangan keperawanan dan harga dirinya juga dikarenakan adanya tradisi adat *Yappa Mawine*, yaitu perempuan diculik dan ditangkap kemudian dinikahi secara paksa.

Perbedaan citra tokoh Sipleg dalam novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan tokoh Magi Diela dalam novel. Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat pada citra diri perempuan yaitu citra fisik dan citra psikis. Secara fisik, tokoh Sipleg digambarkan sebagai perempuan yang bertubuh kurus tinggi, Hal tersebut dapat diamati kutipan berikut.

#### **Data 1.A.1**

Perempuan *kurus* dengan beragam kerut-kerut tajam yang membuat takut orang yang menatapnya. Maya pernah mengatakan, Sipleg itu perempuan aneh.. (Rusmini, 2023:68)

Sipleg juga terlahir sehat tidak pernah sakit. Sipleg adalah satu-satunya anak Songi yang terlahir sehat dan tidak pernah sakit. Sipleg bertubuh mirip dengan Rimpig, orang yang menjual Songi ke tempat pelacuran. Hal inilah yang membuat Sipleg dibenci oleh Songi, ibunya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

#### **Data 1.A.4**

Hanya waktu mengandung Sipleg, perempuan itu sadar bahwa dia dikalahkan. Makanya bayi pertamanya itu tumbuh *sehat*. Tidak pernah sakit. (Rusmini, 2023:119)

Disisi lain, tokoh Magi Diela dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo digambarkan sebagai bertubuh perempuan yang bertubuh kecil, mungil, berambut pendek, dan berkulit gelap. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

### **Data 3.A.2**

Perempuan *bertubuh kecil* dengan *rambut pendek* sebahu itu tergolek diam di ranjang rumah sakit. Sesekali jemarinya membuat gerakan kecil, kemudian tenang lagi. Dibalik kelopak mata yang tertutup terlihat gerakan bola mata yang tak tenang. *Kulit gelapnya* kusam pucat karena hampir tak ada makanan masuk ke tubuhnya selama dua hari terakhir selain segelas teh hangat yang dikirimkan Ina Bobo kemarin sore. (Purnomo, 2022:7)

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan citra fisik tokoh Sipleg dan tokoh Magi. Citra fisik tokoh Sipleg digambarkan bertubuh kurus, tinggi, dan sehat. Lain halnya dengan tokoh Magi yang digambarkan memiliki tubuh kecil dan mungil.

Sipleg juga tidak pernah mendapat pendidikan di sekolah, ia tidak bisa membaca dan menulis serta bahasa Indonesianya terputus-putus. Hal ini dapat dicermati pada kutipan berikut.

### **Data 1.A.6**

Dia Perempuan kuno yang *tidak bisa membaca dan menulis*. Bahasa Indonesianya pun putus-putus. Kadang aku tak paham apa yang dikatakannya dalam bahasa Indonesia. Dia terlihat cerdas dan luar biasa bila bercerita tentang kehidupannya menggunakan bahasa Bali. Lebih ekspresif dan aku dibuat terpukau. Sorot matanya tajam. (Rusmini, 2023:68)

Berbeda dengan Magi, Magi adalah perempuan yang berpendidikan, Sarjana pertanian, menjadi nara sumber untuk penyuluhan pertanian. Magi diculik saat dalam perjalanan menuju desa Hupu Mada untuk memberikan penyuluhan kepada kelompok tani di sana. Hal tersebut dapat diamati pada beberapa kutipan di bawah ini.

### **Data 3.B.5**

Itu berarti di pagi harinya seluruh tenaga dia habiskan untuk *mempersiapkan pelatihan*. Bukan hanya materi, tetapi juga membuat daftar hadir kosong, fotokopi materi, termasuk menelepon bapa desa untuk memastikan semua persiapan sudah dilaksanakan di lokasi. (Purnomo, 2022:37)

Dari kedua kutipan di atas dapat menggambarkan perbedaan citra psikis tokoh Sipleg dan Magi Diela. Sipleg merupakan perempuan yang tidak bisa membaca dan menulis, sedangkan Magi adalah perempuan berpendidikan, sarjana pertanian, dan menjadi nara sumber untuk penyuluhan pertanian.

Secara psikis, tokoh Sipleg digambarkan sebagai perempuan tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya karena ia dilahirkan sebagai anak perempuan. Ayahnya Sager sangat menginginkan lahirnya anak laki-laki dalam keluarganya karena hanya anak laki-laki yang bisa melanjutkan keturunan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

#### **Data 1.C.6**

Perempuan tolol itu lebih mirip benda mati dibanding benda hidup. *Sipleg tak pernah mendengar suara perempuan itu memanggilnya penuh kasih.* Padahal Sipleg anak tertua. Anak yang selalu menyaksikan perempuan itu ketika mengeluarkan isi perutnya, (Rusmini, 2023: 71)

Kemudian Sipleg juga tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Hal ini dapat kita cermati dari kutipan berikut.

#### **Data 1.C.8**

Sipleg memanggil lelaki itu *Bape, Bapak. Dia juga makhluk asing yang tidak pernah memangkunya, memanggilnya dengan kasih.* Kalau lelaki itu bicara selalu berteriak, kasar. Dia tidak pernah tahu betapa perempuan-perempuan di rumah ini sudah seperti gundik-gundik yang tidak boleh memiliki keinginan. (Rusmini, 2023:72)

Di sisi lain, Magi mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Magi dikuliahkan ke kota dengan memakan banyak biaya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

#### **Data 4.C.3**

Anak *dikuliahkan* menghabiskan banyak uang ...(Purnomo, 2022:197)

Dari tiga kutipan di atas dapat disimpulkan perbedaan psikis antara tokoh Sipleg dan tokoh Magi Diela. Sipleh digambarkan sebagai seorang anak yang tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya karena dia dilahirkan sebagai manusia yang berjenis kelamin perempuan. Lain halnya dengan tokoh Magi yang dilahirkan sebagai anak perempuan yang mendapat kasih sayang serta mendapat pendidikan yang tinggi walaupun orang tuanya mengeluarkan banyak uang.

Dipandang dari aspek citra sosial, tokoh Sipleg digambarkan sebagai perempuan yang tidak mau terlibat dengan persoalan-persoalan yang tidak penting. Dia merasa hidupnya sudah rumit dan tidak ingin menambahnya lagi. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

#### **Data 1.B.8**

Hidupku sudah rumit. *Aku tidak ingin menambah beban besar lagi.* Aku juga tidak tahu, masihska aku punya keinginan? Setelah begitu banyak hal terjadi dalam perjalanan diriku sebagai manusia perempuan. (Rusmini, 2023:95)

Berbeda dengan tokoh Magi yang digambarkan sebagai perempuan yang memberontak jika harga dirinya direndahkan. Ia akan melakukan segala cara untuk mempertahankan kehormatannya sebagai perempuan. Orang yang menggangukannya dia pastikan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Hal tersebut dapat diamati pada beberapa kutipan berikut.

#### **Data 3.B.7**

*Magi menendang kearah orang itu dengan keras* dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya. Magi tersentak, marah, menggelepar. (Purnomo, 2022:41)

Kedua kutipan di atas dapat menggambarkan dari aspek sosial, tokoh Sipleg dan Magi memiliki perbedaan. Tokoh Sipleg digambarkan memiliki sifat tidak peduli dengan persoalan yang

tidak penting, sedangkan Magi Diela digambarkan sebagai perempuan yang berani dan memberontak jika harga dirinya direndahkan.

### **Ketidakadilan Gender dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo**

Ketidakadilan gender dalam kedua novel, novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo memiliki banyak persamaan. Persamaan ketidakadilan gender terletak pada bentuk subordinasi. Sipleg saat berusia 16 tahun telah dijual kepada keluarga Payuk untuk mendongkrak ekonomi keluarganya. Dapat dicermati pada kutipan berikut.

#### **Data 1.A.2**

*Umur 16 tahun kedua orang tuanya mengawinkan perempuan tipis itu dengan lelaki desanya, Wayan Payuk. (Rusmini, 2023:69)*

Begitu juga dengan tokoh Magi Diela yang harus menikah dengan Leba Ali, orang yang menculik dan memperkosanya.

#### **Data 4.B.8**

*"Iya sekarang. Si mata keranjang itu akan pulang hari ini. Baru dia akan marah dan melanjutkan rencana." Mata Magi menatap ayahnya, "Betul kah Ama?" Dia terisak lagi. Semua orang diam termasuk Ama Bobo. "Benar, Ama?" Tanya Magi lagi. "Rato su ada bicara tanggal." Bicara tanggal? Seketika itu pula Magi meledak dalam marah, "Ama bunuh sa sekarang, lebih baik sa mati, Ama! Ina, bunuh sa sekarang!" Magi memohon kepada ibunya. (Purnomo, 2020:78-79).*

Dari kedua kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Sipleg dan Magi tidak bisa menentukan jalan hidupnya sendiri. Jalan hidup mereka sama-sama ditentukan oleh orang tua masing-masing.

Dari segi bentuk ketidakadilan gender kekerasan, Sipleg mengalami kekerasan fisik dan pelecehan seksual. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

#### **Data 2.D.4**

Sipleg tidak mengerti, *kenapa binatang itu tega menyentuhnya? Lupakah dia bahwa dalam darahnya ada darahnya juga? Bukankah tubuh dan seluruh dagingnya tumbuh dari binatang itu? Hyang Jagat! Lelaki itu memang lebih rendah dari binatang! Pantaskah dia dihargai sebagai seorang ayah, bapak, lelaki terhormat? Apa yang dilihat Songi pada Sager sehingga mau kawin dengannya? (Rusmini, 2023:221)*

Di sisi lain Magi Diela juga mengalami kekerasan fisik dan pelecehan seksual. Hal ini dapat dicermati pada kutipan berikut.

#### **Data 4.B.7**

*"Ko su tidak perawan lagi."*

Bukan perawan yang hilang yang Magi sesali, dia tidak peduli perawan atau tidak. Yang

membuatnya marah adalah orang lain yang memberitahunya bahwa dia baru saja diperkosa. Dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar dan sekarang dipaksa menikah dengan pemerkosanya. ... (Purnomo, 2022:51)

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Magi mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan yaitu pemerkosaan. Sipleg dan Magi Diela sama-sama korban dari pemerkosaan. Sipleg diperkosa oleh Sager, ayah kandungnya. Sedangkan Magi diperkosa oleh Leba Ali, pelaku penculikan yang berkedok adat *Yappa Wawine* atau kawin tangkap. Hal ini dapat dicermati pada kutipan berikut.

Perbedaan ketidakadilan gender marginalisasi yang dialami tokoh Sipleg dan Magi terletak pada orang-orang yang membuat kedua tokoh dimiskinkan. Marginalisasi tokoh Sipleg dilakukan oleh orang tuanya, Sipleg dijual untuk menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini dapat dicermati pada kutipan berikut.

#### **Data 2.A.1**

Orang tua Sipleg yang berpenghasilan tidak jelas itu berharap perkawinan Sipleg dengan seorang pemilik tanah akan *mampu mendongkrak kehidupan mereka*. Menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Di punggung Sipleg-lah impian dan harapan itu dibenamkan secara paksa. (Rusmini, 2023:69)

Di sisi lain, Magi Diela dimiskinkan oleh Leba Ali karena keluarga Magi harus membawa babi besar sebagai permintaan maaf untuk membatalkan rencana pernikahan Magi dengan Leba Ali. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut.

#### **Data 4.A.1**

Magi mendapat kabar dari Dangu bahwa akhirnya keluarga besarnya serta beberapa rato di Kampung Karang telah mendatangi keluarga Leba Ali untuk mengadakan upacara permintaan maaf. *Seekor babi besar dibawa ke rumah Leba Ali* dan bersamaan dengan ucapan tersebut rencana perkawinan Leba Ali dan Magi dibatalkan. (Purnomo, 2022:150)

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Sipleg dimiskinkan setelah dijual untuk menikah dengan Payuk. Ia dipaksa untuk mendongkrak kehidupan orang tuanya. lain halnya dengan tokoh Magi, dia dimiskinkan karena meminta maaf atas pembatalan pernikahan dengan orang yang telah menculik dan memperkosanya. Seharusnya Leba Ali yang harus meminta maaf karena dialah yang telah merugikan Magi.

Perbedaan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Sipleg dan Magi terletak pada betuk beban kerja. Sipleg mengalami ketidakadilan gender beban kerja sedangkan tokoh Magi tidak mengalaminya.

## **4. PENUTUP / KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang citra perempuan tokoh Sipleg dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan toko Magi Diela dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dapat disimpulkan bahwa Citra perempuan dalam kedua

novel dipengaruhi oleh adat dan tradisi yang sudah mendarah daging di lingkungan masyarakat tempat kedua tokoh tersebut hidup dan dibesarkan. Tokoh Sipleg hidup dan dibesarkan dengan adat serta budaya Bali, sedangkan Magi adalah perempuan yang mau tidak mau harus menjalankan hidup berdampingan dengan adat budaya Sumba.

Selanjutnya Ketidakadilan gender dalam kedua novel tersebut disebabkan adanya dominasi salah satu gender, yaitu pihak laki-laki yang memiliki kuasa terhadap perempuan dan pada akhirnya menyulitkan perempuan tersebut. Relasi gender tersebut menyebabkan beragam ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Pada novel *Tempurung* adanya dominasi dari ayah Sipleg yang sangat menginginkan terlahirnya bayi laki-laki di dalam keluarganya, begitu juga dengan tokoh Magi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan hitam* yang mengalami dominasi dari Ayahnya yang sangat menginginkan Magi menikah dengan Leba Ali orang yang menculik, menangkap, dan memperkosa Magi dengan alasan tradisi adat *Yappa Mawine*.

Persamaan dan perbedaan citra dan ketidakadilan gender pada kedua novel sama-sama dipengaruhi oleh budaya patriarki. Ketidakadilan gender ini disebabkan budaya patriarki yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Budaya ini mendikte bagaimana seharusnya menjadi perempuan dan bagaimana perempuan harus berperilaku di dalam masyarakat. Budaya patriarki ini menurut Bennet (2006:58) patriarki merupakan masalah utama dan terbesar dalam sejarah umat manusia. Sebab meskipun telah banyak perjuangan dilakukan oleh manusia, terutama oleh kaum perempuan, patriarki masih berkembang dan tumbuh subur dengan segala macam bentuknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2001. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Bennett, Judith M. 2006. *History Matters: Patriarchy and the Challenge of Feminisme*. Philadelphia: Univ of Pennnsylvania Press.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Budiman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Diana, Jumiati. 2018. "Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen *Kartini* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis". *Jurnal Pena Indonesia Tahun 2018 Volume 4 Nomor 1*. Mataram: Universitas Mataram.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Emir. 2016. *Inti Pengajaran Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS

- Fahmi, Muchammad dan Nuria Mufidah. 2024. *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya terhadap Penulisan Sastra Kontemporer di Indonesia*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Sastra (JUMPS) Volume 1, Nomor 1, Juni 2024
- Fakih, Mansoer. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah Adzka, Hanna dkk. 2022. "Gambaran Ketidakadilan gender dalam *Novel Little Women*: Kajian Kritik sastra Feminis". Jurnal Educatio Vol.8, No 4
- Febrianti dkk. 2023. "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 12No 1, Maret 2023. Bali: Universitas Ganesha
- Fransiska, Ni Nyoman dkk. 2023. *Konsep "Mecaru" dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali*. Matheteuo. Available Online at Vol.3, No. 1(June): 12-25
- Gani, Erizal dan Yulai Marizal. 2023. "Ketidakadilan Gender Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar dan Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan". DIGLOSIATerakreditasi Sinta3 | Volume 6 | Nomor 2 | Halaman 527 – 538
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Cetakan Ketiga. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang
- Hidayah Laylatul, Nurul dkk. 2023. "Citra Wanita dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy". BIP:Jurnal Bahasa Indonesia Prima Vol.5, No.1Maret 2023
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Ombak
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Jakarta: Arfino Raya.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Lestari, S. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Vol. 4, No.1. Solo : Universitas Sebelas Maret.
- Maghfiroh, Nur Vitarini. 2018. "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto Dan *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak". *ESTETIK* Tahun 2018 Volume 1 Nomor 1. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Mirna, W.A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Kaki Saya Bulat karya Suharyo Widagdo. Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra, Vol.1, No.2. Ambon : IAIN Ambon.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Mengugat Poligami*. Jakarta: Gramedia
- Muliana, Dewi. 2016. "Citra Perempuan dalam Novel Tragedi Parijs Van Java Karya Ganu Van Dort". *HUMANIKA* tahun 2016 Volume 1 Nomor 16
- Ningsing, Rahmi Yulia dkk. 2021. "Citra Perempuan Asmat dalam Roman *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih: Kajian Sastra Feminis". BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 20 Nomor 2 Juli 2021

- Novita sari, Indah dan Mhd Isman. 2022. "Citra Perempuan dalam Novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* Karya Sari Fatul Husni: Kajian Feminisme". JURIBAH Vol.1, No.3 Oktober 2022
- Nurhayati, E. (2019). Cipta Kreatif Karya Sastra. Bandung: Yrama Widya.
- Nurhasanah, E. (2018). Analisis unsur ekstrinsik novel Merry Riana-Mimpi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Metamorfosis - Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol.11, No.1. Bandung : Universitas Bale Bandung
- Nurna. 2015. "Ketidakadilan Gender dalam *Novel Geni* Jora Karya Abidah El Khalieq". *HUMANIKA* Tahun 2015 Volume 3 Nomor 15. Pangkal Pinang: Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung.
- Pradopo. Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik. Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo. 1994. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Purnomo, Dian. 2022. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Cetakan keVI.
- Rusmini, Oka. 2023. *Tempurung*. Jakarta: Grasindo
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiawan, Hersri. 2012. *Awan Theklek Mbengi Iemek; Tentang Perempuan dan Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: Sekolah Brosot dan Gading Publishing
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar teori sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sugihastuti dan Suharto 2010. *Kritik Sastra Feminisme, Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti. 2000. *Wanita Di Mata Wanita, Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Penerbit Nuansa
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wahyuni, Risti. 2014. *Kitab Lengkap Prosa, Puisi, dan Pantun Lama*. Jakarta: Buku Kita
- Walby, Sylvia. 2014. *Teori Patriarki*. Yogyakarta : Jalasutra
- Wellek & Warren A. *Theory of Literature*. Budianta, Melani. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Wicaksono, Andri dkk. 2022. "Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF". *Journal of Feminism and Gender Studies* Volume (2) Nomor 2: Juli-Desember 2022 Halaman 174-190
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka